

**PENDIDIKAN ISLAM
DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI PEMBEBASAN
(Studi Kasus SMP Al-Muhajirin Muara Badak
Kutai Kartanegara)**



Oleh:

IRFAN JAMIL
1420410018

TESIS

Diajukan Kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Untuk Memenuhi Salah Satu Syarat Guna Memperoleh
Gelar Magister Pendidikan Islam

**PASCASARJANA
PRODI PENDIDIKAN ISLAM
JURUSAN PEMIKIRAN PENDIDIKAN ISLAM
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2016**

PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Irfan Jamil, S.Pd.I
NIM : 1420410018
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam (PI)
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam (PPI)

Menyatakan bahwa naskah Tesis ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian atau karya saya sendiri, kecuali bagian-bagian yang dirujuk sebagai sumbernya.

Yogyakarta, 05 Agustus 2016

Saya yang menyatakan,



Irfan Jamil, S.Pd.I

NIM: 1420410018

PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI

Yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Irfan Jamil, S.Pd.I
NIM : 1420410018
Jenjang : Magister
Program Studi : Pendidikan Islam (PI)
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam (PPI)

Menyatakan bahwa naskah Tesis ini secara keseluruhan benar-benar bebas dari plagiasi. Jika di kemudian hari terbukti melakukan plagiasi, maka saya siap ditindak sesuai dengan ketentuan hukum yang berlaku.

Yogyakarta, 05 Agustus 2016

Saya yang menyatakan,



Irfan Jamil, S.Pd.I

NIM: 1420410018



PENGESAHAN

Tesis berjudul : **PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI PEMBEBASAN** (Studi Kasus SMP Al-Muhajirin Muara Badak Kutai Kartanegara)

Nama : Irfan Jamil, S. Pd.I.

NIM : 1420410018

Jenjang : Magister (S2)

Program Studi : Pendidikan Islam

Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

Tanggal Ujian : 26 Agustus 2016

Telah dapat diterima sebagai salah satu syarat memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam (M.Pd.I.)

Yogyakarta, 17 Oktober 2016

Direktur,



Prof. Noornaidi, M.A., M.Phil., Ph.D.
NIP. 19711207 199503 1 002

**PERSETUJUAN TIM PENGUJI
UJIAN TESIS**

Tesis berjudul : PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI
PEMBEBASAN (Studi Kasus SMP Al-Muhajirin Muara Badak Kutai
Kartanegara)

Nama : Irfan Jamil, S. Pd.I.

NIM : 1420410018

Program Studi : PENDIDIKAN ISLAM

Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam

telah disetujui tim penguji ujian munaqasyah:

Ketua Sidang Ujian/Penguji: Munirul Ikhwan, MA., Ph.D.

Pembimbing/Penguji : Dr. H. Abdul Munip, M. Ag.

Penguji : Dr. H. Zuhri, M. Ag.

()
()
()

diuji di Yogyakarta pada tanggal 26 Agustus 2016

Waktu : 14.00 wib.

Hasil/Nilai : 85/A-

Predikat : ~~Dengan Pujian~~/Sangat Memuaskan/Memuaskan

NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth:
Direktur Pascasarjana
UIN Sunan Kalijaga
Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Disampaikan dengan hormat, setelah melakukan bimbingan, penelitian, telaah, arahan dan koreksi terhadap penulisan naskah tesis berjudul :

PENDIDIKAN ISLAM DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI PEMBEBASAN (Studi Kasus SMP Al-Muhajirin Muara Badak Kutai Kartanegara)

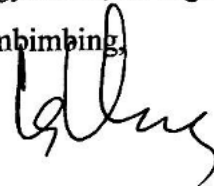
Nama : Irfan Jamil
NIM : 1420410018
Jenjang : Magister/ S2
Program Studi : Pendidikan Islam (PI)
Konsentrasi : Pemikiran Pendidikan Islam (PPI)

Saya berpendapat bahwa naskah tesis tersebut sudah dapat diajukan kepada Pascasarjana UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Magister Pendidikan Islam.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 05 Agustus 2016

Pembimbing,



Dr. Abdul Munip, M.Ag., M.Pd
NIP. 19730806 199703 1 003

MOTTO

كُنْتُمْ خَيْرَ أُمَّةٍ أُخْرِجَتْ لِلنَّاسِ تَأْمُرُونَ بِالْمَعْرُوفِ وَتَنْهَوْنَ عَنِ
الْمُنْكَرِ وَتُؤْمِنُونَ بِاللَّهِ وَلَوْ آمَنَ أَهْلُ الْكِتَابِ لَكَانَ خَيْرًا لَهُمْ مِنْهُمْ
الْمُؤْمِنُونَ وَأَكْثَرُهُمُ الْفَاسِقُونَ

Kamu adalah umat yang terbaik yang dilahirkan untuk manusia, menyuruh kepada yang makruf, dan mencegah dari yang mungkar, dan beriman kepada Allah. Sekiranya Ahli Kitab beriman, tentulah itu lebih baik bagi mereka; di antara mereka ada yang beriman, dan kebanyakan mereka adalah orang-orang yang fasik.

(Q.S. Ali 'Imran: 110)*

* Departemen Agama RI, *Al-Qur'an dan Terjemahanya* (Bandung: PT. Syaamil Cipta Media)

PERSEMBAHAN

***Tesis ini penulis persembahkan untuk
Almamaterku tercinta Program Pascasarjana
UIN SUNAN KALIJAGA YOGYAKARTA***

ABSTRAK

Irfan Jamil, 2016 Pendidikan Islam dalam Perspektif Teologi Pembebasan (Studi Kasus SMP Al-Muhajirin Muara Badak Kutai Kartanegara). Pembimbing Dr. Abdul Munip, M.Ag., M.Pd.

Latar belakang penelitian ini adalah bahwa pendidikan Islam yang dirumuskan dalam bentuk teologi pembebasan mempunyai peran yang sangat penting sekali dalam kehidupan umat manusia. Dalam gerakan pembebasan, pendidikan diarahkan untuk menghasilkan pribadi-pribadi dengan kemanusiaan yang utuh dan berjiwa merdeka. Konsep pendidikan Islam perspektif teologi pembebasan memiliki manusia bermartabat luhur, mampu menentukan nasib sendiri, dan dengan kekuatan sendiri mampu mengembangkan diri dan mencapai kepenuhan eksistensinya menjadi manusia paripurna. Konsep tersebut dapat diwujudkan dengan praksis, yaitu antara refleksi dan aksi, teori dan praktek, serta iman dan amal. Oleh karena itu, pendidikan harus mampu melahirkan manusia merdeka dan bertanggungjawab, serta mampu menghargai satu sama lain.

Penelitian ini terkait dengan pendidikan Islam dilihat dengan teologi pembebasan studi kasus di SMP Al-Muhajirin Muara Badak. Proses pengumpulan data dilakukan melalui metode dengan langkah observasi, wawancara, dan dokumentasi, sedangkan analisis data dilakukan dengan metode diskripsi; yakni data dikumpulkan, diklasifikasikan, dan diberikan penjelasan-penjelasan secara lebih sistematis, interpretasi; yakni memahami data yang didapatkan melalui wawancara, observasi dan dokumentasi secara khas semua apa yang tertuang secara obyektif dipahami secara mendalam dan ditafsirkan makna yang sesungguhnya untuk menunjukkan arti, mengungkapkan serta mengatakan esensi dari konsep pendidikan Islam dengan teologi pembebasan di SMP Al-Muhajirin secara objektif. Dalam menarik sebuah kesimpulan, digunakan metode berfikir induktif.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa beberapa esensinya, mampu menjadi basis pendidikan Islam, dengan formulasi sebagai berikut: gagasan konsep pendidikan Islam di SMP Al-Muhajirin (yang merupakan salah satu lembaga pendidikan) tertuang dalam (visi misi, proses pelaksanaan dari sistem pendidikan) dari 4 unsur (tujuan, kurikulum, metode, dan evaluasi) itu sudah ter jelaskan secara gamblang dengan mengemukakan empat pilar teologi pembebasan yang digelorkan Francis Wahono Nitiprawiro. Keempat langkah itu (1) *Kemerdekaan*: menunjukkan SMP Al-Muhajirin bagian dari lembaga pendidikan yang merangsang peserta didik berfikir mandiri dan tidak terkungkung pada aspek kepentingan dunia semata, tetapi dikaitkan dengan dimensi spritual, (2) *Kesaudaraan*; setiap manusia mempunyai kedudukan dan derajat yang sama tanpa dibedakan berdasarkan (agama, budaya, kelas sosial, gender dan lainnya), berbaur dalam satu naungan/ atap (SMP Al-Muhajirin) menekankan hormat pada keunikan, hormat pada kemajemukan, nilai ini nampak nyata pada kesederhanaan peserta didik (saling akrab antar satu dan lainnya), (3) *Keadilan sosial*; tidak hanya sekedar kesamarataan tetapi kepada pencukupan syarat atau sarana dasar kehidupan bagi manusia, (4) *kerakyatan*; bukan hanya cinta bangsa tetapi lebih jauh kepada rasa cinta kepada kemanusiaan terutama mereka yang terpinggirkan, inti dari kerakyatan adalah kedaulatan dan pemberdayaan rakyat.

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN

Sesuai dengan Surat Keputusan Bersama Menteri Agama RI, Menteri Pendidikan dan Menteri Kebudayaan RI No. 158/1987 dan No. 0543 b/U/1987, tertanggal 22 Januari 1988.

A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	Bâ'	b	be
ت	Tâ'	t	te
ث	Sâ'	ś	es (dengan titik di atas)
ج	Jîm	j	je
ح	Hâ'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khâ'	kh	ka dan ha
د	Dâl	d	de
ذ	Zâl	z	zet (dengan titik di atas)
ر	Râ'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sâd	ş	es (dengan titik di bawah)
ض	dâd	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	tâ'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	zâ'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	‘	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fâ'	f	ef
ق	qâf	q	qi
ك	kâf	k	ka
ل	lâm	l	`el
م	mîm	m	`em
ن	nûn	n	`en
و	wâwû	w	w
هـ	hâ'	h	ha
ء	hamzah	'	apostrof
ي	yâ'	Y	ye

B. Konsonan Rangkap arena *syaddah*, ditulis rangkap

متعددة عدة	Ditulis Ditulis	Muta‘addidah ‘iddah
---------------	--------------------	------------------------

C. Ta’ marbutah di akhir kata

1. Bila dimatikan ditulis h

حكمة علة	ditulis ditulis	Ḥikmah ‘illah
-------------	--------------------	------------------

(ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

2. Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’ serta bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan h.

كرامة الأولياء	ditulis	Karâmah al-auliyâ’
----------------	---------	--------------------

3. Bila ta’ marbutah hidup atau dengan harakat, fathah, kasrah dan dammah ditulis t atau h.

زكاة الفطر	ditulis	Zakâh al-fiṭri
------------	---------	----------------

D. Vokal pendek

فَعْلٌ	Fathah	ditulis	A
فَعْلٍ		ditulis	fa’ala
فَعْلٍ		ditulis	i
ذِكْرٌ	kasrah	ditulis	ḡukira
ذِكْرٍ		ditulis	u
يَذْهَبُ	dammah	ditulis	yazhabu

E. Vokal panjang

1	Fathah + alif جاهلية	ditulis ditulis	â jâhiliyyah
2	fathah + ya' mati تنسى	ditulis ditulis	â tansâ
3	kasrah + ya' mati كريم	ditulis ditulis	î karîm
4	dammah + wawu mati فروض	ditulis ditulis	û furûd

F. Vokal rangkap

1	Fathah + ya' mati بينكم	ditulis ditulis	ai bainakum
2	fathah + wawu mati قول	ditulis ditulis	au qaul

G. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof

أنتم أعدت لئن شكرتم	ditulis ditulis ditulis	A'antum U'iddat La'in syakartum
---------------------------	-------------------------------	---------------------------------------

H. Kata sandang alif + lam

1. Bila diikuti huruf Qomariyyah ditulis dengan menggunakan huruf "l".

القرآن	ditulis ditulis	Al-Qur'ân Al-Qiyâs
القياس		

2. Bila diikuti huruf Syamsiyyah ditulis dengan menggunakan huruf Syamsiyyah yang mengikutinya, dengan menghilangkan huruf l (el) nya.

السماء	ditulis	As-Samâ'
الشمس	ditulis	Asy-Syams

I. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat

Ditulis menurut penulisannya.

ذوي الفروض أهل السنة	ditulis ditulis	Żawî al-furûd Ahl as-Sunnah
-------------------------	--------------------	--------------------------------



KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, Puji dan syukur penulis panjatkan kehadiran Allah swt. yang telah melimpahkan rahmat dan pertolongan-Nya. Shalawat serta salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW yang telah menuntun manusia menuju jalan kebahagiaan hidup di dunia dan akhirat.

Penyusunan tesis ini merupakan kajian singkat tentang Pendidikan Islam Perspektif Perspektif Teologi Pembebasan (Studi Kasus SMP Al-Muhajirin Muara Badak Kutai Kartanegara). Penyusun menyadari bahwa dalam penyusunan tesis ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan, dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, pada kesempatan ini penyusun mengucapkan rasa terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. KH. Yudian Wahyudi, M.A., Ph.D, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
2. Prof. Noorhaidi, M.A., M.Phil., Ph.D, selaku Direktur Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
3. Ro'fah, S.Ag., BSW., MA., Ph.D, selaku Ketua Koordinator Program Studi Pendidikan Islam pada Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta.
4. Dr. Abdul Munip, M.Ag, selaku Pembimbing yang telah mencurahkan ketekunan dan kesabarannya dalam meluangkan waktu, tenaga dan fikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan dan penyelesaian tesis ini.

5. Segenap Guru Besar dan Dosen Program Pascasarjana Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga (khususnya dosen pengampu mata kuliah; Dr. Usman, SS, M. Ag – Filsafat Ilmu; Topik-Topik Epistemologi, Prof. Dr. Fauzan Naif, MA – Filsafat Islam, Prof. Dr. H. Sutrisno, M. Ag – Politik dan Kebijakan Pendidikan Islam, Dr. Maharsi, M. Hum – Sejarah Pemikiran Pendidikan Islam, Dr. Ahmad Baidhowi, M. Si - Studi al-Qur'an; Teori dan Metodologi, Dr. Nurun Najwah, M. Ag – Studi Hadits; Teori dan Metodologi, Dr. Ahmad Janan Asifuddin, MA – Filsafat Pendidikan Islam, Dr. Muqawwim, M. Ag – Metodologi Pendidikan Islam, Prof. Dr. H. Abdul Munir Mulkhan, SU – Pembaruan dan Pengembangan Pendidikan Islam, Prof. Dr. H. Khoiruddin, MA – Pendekatan dalam Pengkajian Islam, Prof. Dr. Abd Rachman Assegaf, M. Ag – Pengembangan Kurikulum Pendidikan Islam dan Sistem Pendidikan Islam; Pesantren, Madrasah dan Sekolah, Prof. Dr. H. Siswanto Masruri, M.A/ Dr. Abdul Munip, M. Ag – Seminar Proposal Tesis, Dr. Hj. Siti Fatonah, M. Pd – Statistik Pendidikan, Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si – Teori-Teori Pembelajaran) yang telah memberikan banyak ilmu dan wawasan kepada peneliti sehingga peneliti bisa menyelesaikan penulisan Tesis ini.
6. Ketua Yayasan Pondok Pesantren Alam Terpadu Al-Muhajirin dan Kepala Sekolah serta segenap Guru SMP Al-Muhajirin Muara Badak Kutai Kartanegara, yang telah memperkenankan memberi izin dan memberi banyak data/ informasi kepada penulis untuk melakukan penelitian.

7. Kedua orang tua saya Ayahanda H. Jamiluddin dan Ibunda Hj. Siti Alang tercinta dan juga kedua kakakku, Amir Jamil dan Hj. Marwa serta adinda Riswan Jamil dan Reski Jamil yang senantiasa mencurahkan kasih sayang, kesabaran serta dorongan moril dan materil yang tiada henti demi terselesaikannya Tesis ini.
8. Seluruh teman-teman pascasarjana kelas PPI Reguler angkatan 2014; Mas Agung (Banjarnegara/ Jawa Tengah), Daeng Takbir (Bulukumba/ Sulawesi Selatan), Tuan Guru Azzam (Lombok Timur/ Nusa Tenggara Barat), Kyai Rofiq (Blitar/ Jawa Timur), Cak Agus (Wonosobo/ Jawa Tengah), Saudara Hatim (Lombok Timur/ Nusa Tenggara Barat), Kang Aziz (Lampung) , Cik Nindi (Lampung), Mba' Lilik (Lampung) , dan Dinda Badrun (Palembang/ Sumatera Selatan).
9. Semua pihak yang telah ikut berjasa dalam penyusunan tesis ini yang tidak mungkin disebutkan satu persatu.

Semoga amal baik yang telah diberikan dapat diterima di sisi Allah swt. dan mendapat limpahan rahmat dari-Nya, amin.

Akhirnya hanya kepada Allah swt. penulis berharap dan berdo'a semoga tesis ini dapat memberi banyak manfaat bagi pembaca dan pecinta ilmu, serta dapat memberikan sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan serta menjadi amal ibadah bagi penulis. *Amin.*

Yogyakarta, 05 Agustus 2016

Penulis,

Irfan Jamil, S.Pd.I
NIM. 1420410018

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
SURAT PERNYATAAN KEASLIAN	ii
PERNYATAAN BEBAS PLAGIASI	iii
PENGESAHAN DIREKTUR	iv
PERSETUJUAN TIM PENGUJI.....	v
NOTA DINAS PEMBIMBING	vi
MOTTO	vii
PERSEMBAHAN.....	viii
ABSTRAK	ix
PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-LATIN	x
KATA PENGANTAR	xiv
DAFTAR ISI	xvii
DAFTAR TABEL	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	15
C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian	16
1. Tujuan Penelitian	16
2. Kegunaan Penelitian	16
D. Tinjauan Pustaka	17
E. Metode Penelitian	19
1. Jenis Penelitian	20
2. Pendekatan	20
3. Lokasi dan Subyek Penelitian	21
4. Sumber Data	22
5. Metode Pengumpulan Data	22
6. Metode Analisis Data	25
F. Sistematika Pembahasan	26
BAB II PENDIDIKAN ISLAM DAN TEOLOGI PEMBEBASAN	28
A. Teologi Pembebasan	28
1. Pengertian Teologi Pembebasan	28
2. Sejarah dan Perkembangan Teologi Pembebasan dalam Islam	33
3. Tujuan dan Prinsip Teologi Pembebasan	47
4. Nilai-Nilai Teologi Pembebasan	49
B. Pendidikan Islam dalam Perspektif Teologi Pembebasan	51
1. Tujuan	56
2. Kurikulum	63
3. Metode	70
4. Evaluasi	77

BAB III GAMBARAN UMUM SMP AL-MUHAJIRIN MUARA BADAK KUTAI KARTANEGARA	79
A. Letak Geografis	79
B. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya	80
C. Asas dan Tujuan	83
D. Struktur Organisasi	86
E. Keadaan Guru, Santri dan Karyawan	99
F. Keadaan Sarana dan Prasarana	106
G. Program Pendidikan dan Metode Pengajaran	108
H. Jadwal Kegiatan	111
BAB IV TUJUAN, KURIKULUM, METODE, DAN EVALUASI PENDIDIKAN SMP AL-MUHAJIRIN DALAM PERSPEKTIF TEOLOGI PEMBEBASAN	116
A. Tujuan Pendidikan SMP Al-Muhajirin dalam Perspektif Teologi Pembebasan	116
B. Bentuk Kurikulum SMP Al-Muhajirin dalam Perspektif Teologi Pembebasan	122
C. Metode Pembelajaran SMP Al-Muhajirin dalam Perspektif Teologi Pembebasan	128
D. Bentuk Evaluasi Pembelajaran SMP Al-Muhajirin dalam Perspektif Teologi Pembebasan	138
BAB IV PENUTUP	
A. Kesimpulan	142
B. Saran-saran	144
DAFTAR PUSTAKA	146
LAMPIRAN-LAMPIRAN	

DAFTAR TABEL

Tabel 1 : Rincian Lahan yang Terpakai

Tabel 2 : Keberadaan dengan Batasan Sekolah

Tabel 3 : Profil Sekolah

Tabel 4 : Nama-Nama Guru SMP Al-Muhajirin Muara Badak

Tabel 5 : Daftar Jumlah Siswa



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Dalam kehidupan suatu bangsa, pendidikan memiliki peranan yang sangat penting dan strategi untuk menjamin kelangsungan dan perkembangan kehidupan bangsa. Dalam hal ini, pendidikan harus dapat menyiapkan warga negara menghadapi masa depannya. Dengan demikian tidak salah apabila orang berpendapat bahwa cerah tidaknya masa depan suatu bangsa sangat ditentukan oleh pendidikannya saat ini.

Komentar yang menyorot mutu pendidikan sudah lama dilontarkan oleh pengamat pendidikan. Meskipun mengacu pada indikator yang berbeda, mereka sependapat bahwa mutu pendidikan masih rendah. Misalkan, Yudi Latif memberikan komentar dunia pendidikan sudah melenceng jauh dari orbit hakikat pendidikan sesungguhnya, materi silih berganti tetapi pusat perhatiannya sama administrasi pendidikan (anggaran, bantuan operasional sekolah, rancang bangun, kurikulum, standar formal, kompetensi guru, ujian nasional, dan sejenisnya).¹ Perbincangan mengenai rendahnya mutu pendidikan memang belum dan tidak akan kunjung selesai, karena banyaknya variabel yang mempengaruhi mutu pendidikan. Mencari masalah tersebut agaknya seperti mengurai benang kusut yang sulit dicari ujung dan pangkalnya, karena problem pendidikan kita sangat komlek dan sistemik.

¹ Yudi Latif, *Pendidikan Tanpa Mendidik*, dalam Opini Koran Kompas. 04 Agustus 2016, hlm. 7.

Esensi pendidikan nyaris tidak tersentuh. Paling jauh, sistem yang dikembangkan dalam sistem persekolahan kita hanyalah “pengajaran” (*onderwijs*), yakni pemberian materi berkaitan dengan pengetahuan dan keterampilan. Mata pelajaran sarat muatan kognitif. Sukses pendidikan diukur oleh pencapaian anak dalam bidang penalaran seperti ini, seperti tecermin dalam muatan ujian nasional. Tidak heran, banyak orangtua menambah jam pelajaran anaknya dengan mengikuti sejumlah kursus dalam/luar sekolah.

Bias pengajaran membuat dunia pendidikan pada umumnya mengabaikan tugas mendidik memberikan tuntunan dalam hidup tumbuhnya anak-anak. Suhu pendidikan kita, Ki Hadjar Dewantara, mengingatkan bahwa “pendidikan” merupakan sesuatu yang lebih luas dan esensial daripada pengajaran. Pendidikan bermaksud “menuntun segala kekuatan koadrat yang ada pada anak-anak itu agar mereka sebagai manusia dan sebagai anggota masyarakat dapat mencapai keselamatan dan kebahagiaan yang setinggi-tingginya”.

Pendidikan harusnya mampu menciptakan manusia-manusia yang siap dan eksis untuk hidup di tengah-tengah perubahan zaman yang ada. Bukan terpengaruh tetapi mempengaruhi, tetapi kita juga tidak bisa menolak perubahan, karena perubahan adalah sebuah keniscayaan. Sehingga manusia tidak ikut lebur dalam arus yang menerpanya, melainkan mampu mengendalikan arus perubahan, maupun memilah dan sekaligus memilih kemana kehidupan sebuah masyarakat akan dikendalikan dan diciptakan dengan tujuan pendidikan dalam hal ini adalah lembaga pendidikan Islam.

Bagaimana pun, pendidikan salah satu kunci yang sangat esensial dalam kehidupan manusia. Baik buruknya sumber daya manusia tergantung dari pendidikan yang diperolehnya. Pendidikan adalah sebuah investasi sumber daya manusia. Jika pendidikan yang diperoleh seseorang memiliki kualitas yang mumpuni, maka baik juga sumber daya manusia yang dimilikinya. Karena itu, desain pendidikan selaknya dipersiapkan secara matang sehingga hasil yang dicapai pun memuaskan.² Karena proses pendidikan merupakan suatu proses yang bertujuan. Meskipun tujuannya bukan tujuan yang tertutup tetapi tujuan yang secara terus-menerus harus terarah kepada kemerdekaan manusia. Sebagaimana yang ditulis H.A.R. Tilaar, bahwa hakikat pendidikan adalah proses memanusiakan anak manusia, yaitu menyadari akan manusia yang merdeka. Manusia yang merdeka adalah manusia yang kreatif yang terwujud di dalam budayanya.³

Hal ini sejalan dengan UU No. 20 tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional, Pasal 3 yang berbunyi:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab.⁴

² A. Syafi'i Ma'arif, *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta* (Yogyakarta: PT. Tiara Wacana, 1991), hlm.15.

³ H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural* (Jakarta: Penerbit Buku Kompas, 2005), hlm. 119.

⁴ Undang-Undang RI No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional* (Bandung: Penerbit Citra Umbara, 2003), hlm. 76.

Gerakan pembebasan dalam dunia pendidikan sebenarnya telah lama didengungkan oleh tokoh pendidikan kita, sebab mereka menyakini dan sangat mengharapkan bahwa pendidikan adalah suatu *instrument* yang dapat membentuk budaya masyarakat sekaligus mewariskan budaya tersebut kepada generasi berikutnya. Pendidikanlah yang dapat membentuk watak, tabiat dan kepribadian suatu generasi yang dapat mempengaruhi maju mundurnya sebuah peradaban bangsa.

Pendidikan harusnya berorientasi untuk pertumbuhan ekonomi, perkembangan sains dan teknologi, mengurangi kemiskinan dan ketimpangan dalam pendapatan serta peningkatan kualitas peradaban manusia. Bahkan lebih jauh misalkan pendidikan untuk menyimpan kekuatan luar biasa yaitu dapat menciptakan keseluruhan aspek lingkungan hidup dan dapat memberikan informasi yang paling berharga mengenai pengangan hidup di masa yang akan datang serta membantu anak didik mempersiapkan kebutuhan hidup yang esensial untuk menghadapi perubahan zaman yang akan selalu berubah.

Pengalaman empirik yang telah dilakukan oleh bangsa Jepang melakukan reformasi besar-besaran pada masa Meiji (1868-1912), Jepang memiliki infastruktur pendidikan yang bermutu. Hasilnya luar biasa, walaupun Jepang pernah hancur total setelah kalah perang dunia II, tetapi kini Jepang menjadi salah satu kekuatan raksasa ekonomi dan teknologi dunia yang mewakili Asia. Dengan kata lain hasil gemilang yang diraih Jepang saat ini sebenarnya sangat dipengaruhi oleh reformasi besar-besaran dalam dunia

pendidikannya. Ini berarti *instrument* pendidikan yang telah diciptakan oleh tokoh pendahulu Jepang telah dapat membebaskan bangsa Jepang dari kemelaratan, buta teknologi, ketidakberdayaan, serta rasa inferior setelah kalah dalam perang dunia II.

Banyak potensi yang bisa digali setelah siswa masuk pada sistem sekolah yang mungkin belum muncul pada waktu pendaftaran masuk. Penggalan potensi siswa secara optimal ini yang lebih penting yang pada gilirannya dapat menghasilkan manusia otonom yang dapat menentukan masa depannya secara mandiri, kritis, peka dan *responsive* terhadap perubahan sesuai dengan kemampuan dan pengetahuan yang dimilikinya.

Begitu juga terhadap pendidikan Islam tidak lepas dari kritik kecenderungannya yang bersifat normatif. Mulai dari rumusan tujuan sampai isi, bersifat “mengangkasa”, dalam pengertian, rumusan-rumusan itu cenderung bersifat teosentris dan abstrak. Hal demikian bukanlah tidak sah, tetapi cenderung mengabaikan realitas sosial dimana peserta didik hidup dan berinteraksi. Sementara metodologi yang dipakai cenderung bersifat indoktrinatif. Dalam konteks inilah diperlukan *rethinking* terhadap pendidikan Islam. Pendidikan Islam senantiasa dikaitkan dengan historis manusia.

Dalam konteks inilah, dibutuhkan paradigma pendidikan Islam yang mampu membebaskan manusia dari paradigma berfikir yang indoktrinatif menuju pendidikan Islam yang transformatif, tidak hanya bersifat vertikal, yakni menjadikan anak didik beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, tetapi juga berorientasi horizontal, yakni bagaimana aspek keimanan dan

ketakwaan peserta didik berimbas kepada perilaku sosial mereka di masyarakat. Hubungan manusia-Tuhan yang akan melahirkan kesalahan pribadi, dalam perspektif pendidikan Islam ini harus melahirkan hubungan sosial antar manusia yang berlandaskan pada nilai-nilai ke-Tuhan-an. Dengan kata lain, kesalahan individu harus berimplikasi pada kesalahan sosial.

Titik tolak pendidikan Islam transformatif liberatif berangkat dari semangat tauhid. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Engineer, bahwa makna tauhid disini tidak dipahami hanya dari sisi teologis *an sich*, yakni Allah Yang Esa, kepada siapa semua bergantung. Tauhid dalam pengertian ini, mempunyai makna teologis dan sosiologis. Kesatuan manusia ini tidak dapat dicapai kecuali dengan menciptakan masyarakat tanpa kelas (*classless society*). Yang dimaksud dengan masyarakat tanpa kelas ini, bukan mengacu kepada semangat sama rasa, sama kuasa, tetapi lebih pada konsep kesetaraan dan keadilan dalam hubungan antar manusia.⁵ Konsep tauhid seperti ini sangat dekat dengan semangat Al-Qur'an untuk menciptakan keadilan dan kebajikan. Oleh karena itu, tauhid merupakan iman kepada Allah yang tidak bisa ditawar-tawar di satu sisi, dan konsekuensinya adalah menciptakan

⁵ Semangat utama pemahaman tauhid seperti ini adalah agar ada dialektika antara aspek normatif dan sosiologis, antara teks dan konteks, teks dan realitas. Inilah postulat dasar bangunan dasar dan bangunan filosofis pendidikan Islam transformatif. Pendidikan model ini berupaya melakukan kontekstualisasi pendidikan agama dengan realitas historis kehidupan peserta didik. Kontekstualisasi ini diperlukan agar pendidikan tidak tercerabut dari akar sosialnya. Selain itu, agar pendidikan tidak menghasilkan manusia-manusia yang pintar dan cerdas, tetapi cenderung egois, dan tidak peduli terhadap realitas sekitar. Bagi pendidikan Islam transformatif, kecerdasan otak harus dibarengi dengan kepekaan hati nurani. Lihat M. Agus Nuryatno, *Mengonstruksi Pendidikan Islam Transformatif*, Kompas 04 Maret 2002.

struktur yang bebas eksploitasi di sisi yang lain. Dengan demikian, tauhid itu menjadi lebih bermakna.⁶

Dengan demikian, pendidikan Islam tidak hanya dipersepsikan dan dipahami sebagai pendidikan tentang agama Islam, seperti dipahami orang-orang selama ini. Tetapi lebih dari itu, pendidikan harus dipahami dari perspektif Islam yang lebih luas dan substansial. Pendidikan Islam secara konseptual memiliki muatan teologi sosial kritis.⁷ Disini, agama memiliki fungsi membebaskan, di mana agama sendiri pada dasarnya timbul sebagai protes yang sah melawan masyarakat yang tidak adil dan korup cara hidupnya, dalam upaya meletakkan dasar yang kokoh bagi kehidupan seseorang demi perbaikan nasib manusia seluruhnya. Dengan demikian, fungsi agama bagi kemanusiaan akan tampak jika refleksi kritis terhadap agama dapat diterapkan dalam kehidupan atau perilaku sosial.⁸

Pendidikan Islam memiliki unsur universalitas (terlihat dalam konsep dasar tentang *rahmatan lil 'alamin*), emansipasi dan egalitarian. Tentang pemaknaan Islam ini, Engineer mengatakan bahwa tujuan dasar agama Islam adalah persaudaraan yang universal (*universal brotherhood*), kesetaraan (*equality*) dan keadilan sosial (*sosial justice*).⁹ Islam menggambarkan sebuah pandangan yang mencakup seluruh segi kehidupan. Disamping

⁶ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan*, cet. V (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2009), hlm. 11-12.

⁷ Frans Magnis Suseno, Pengantar dalam Jurgen Habermas, *Ilmu Dan Teknologi Sebagai Ideologi*, Terj. Hasan Basri (Jakarta: LP3ES, 1990), hlm. XII.

⁸ Muslim Abdurrahman, "Wong Cilik dan kebutuhan Teologi Transformatif", dalam M. Masyhur Amin (ed), *Teologi Pembangunan; Paradigma Baru Pemikiran Islam* (Yogyakarta: LKPSM, 1989), hlm. 160.

⁹ Asghar Ali Engineer, *Islam dan Teologi Pembebasan...*, hlm. 33.

memperhatikan masalah-masalah sosial, Islam juga merupakan sebuah mazhab pemikiran yang menjamin kehidupan manusia baik secara individu maupun kelompok dan misinya adalah membimbing masa depan umat manusia. Peran kritis Islam seharusnya terinternalisasi dalam konsep pendidikan Islam. Artinya, pendidikan Islam harus mampu menjadi instrumen pembebas dan sebagai katalisator dalam proses transformasi sosial.

Sesuai dengan semangat pendidikan Islam yang membebaskan, pengajaran agama harus senantiasa dikontekskan dengan realitas yang terjadi di sekitar kita. Mengajarkan teologi misalnya, tidak melulu mengulang-ulang teologi Islam klasik seperti aliran *Jabariyah*, *Qodariyah*, *Maturidiyah* dan seterusnya yang cenderung abstrak dan ahistoris. Pengetahuan klasik ini penting, tetapi yang lebih urgen dan mendesak adalah persoalan kekinian. Sebagaimana bisa dicontohkan, mengajarkan puasa tidak selalu bersifat normatif, tetapi juga bersifat sosiologis. Hal ini dimaknai bahwa, puasa itu tidak hanya berarti menahan makan dan minum mulai dari terbit fajar hingga terbenam matahari. Puasa juga merupakan latihan untuk bisa merasakan penderitaan orang lain, akan timbul rasa empati dan keberpihakan terhadap mereka yang miskin dan tertindas. Demikian juga dengan mengajarkan zakat. Zakat tidak diajarkan secara mekanis sebagai sedekah dari mereka yang punya kepada yang tidak punya. Pengajaran secara mekanis ini tidak mempunyai kekuatan transformatif, karena yang kaya tetap kaya dan yang miskin tetap miskin. Zakat harus dimaknai sebagai sebuah praktek dalam mengubah struktur sosial masyarakat yang lebih baik dan bermakna.

Dengan demikian, maka pendidikan Islam liberatif dalam pembelajaran nilai-nilai agama dapat dilakukan melalui proses dialog. Dialog diperlukan agar ilmu agama yang disampaikan menghasilkan proses refleksi bersama antara guru dan peserta didik. Proses seperti inilah yang menjadikan peserta didik menjadi kreatif dan kritis, sekaligus adanya pemahaman yang komprehensif terhadap materi agama yang diajarkan. Proses pembelajaran semacam ini, mengandaikan dua gerakan ganda yakni dari realitas nyata ke arah pembelajaran, lalu kembali ke realitas nyata dengan praksis baru. Pada tahap pertama, dengan meminjam istilah Paulo Freire dalam, adalah tahap kodifikasi, yakni penelaahan beberapa aspek penting yang terjadi pada realitas nyata peserta didik. Fakta-fakta obyektif itu lalu dibawa ke arena pembelajaran untuk dianalisis, dihadapkan pada teks normatif agama. Singkatnya, tahap ini merupakan proses deskripsi dan interpretasi. Tahap selanjutnya adalah praksis, tahap pengejawantahan ke dalam realitas kongkrit. Tahap praksis ini dihasilkan dari proses kodifikasi dan dekodifikasi. Sehingga, setelah berada di luar arena pembelajaran, peserta didik mempunyai praksis baru di masyarakat.¹⁰

Dari beberapa uraian diatas, dapat kita pahami bahwa pendidikan Islam ternyata belum mampu menyentuh ke wilayah-wilayah praksis, dimana peserta didik itu tumbuh dan berkembang mengarungi setiap perubahan yang ada dimasyarakat. Pendidikan Islam yang berkembang di Indonesia,

¹⁰ Proses pembelajaran agama seperti itu bisa dilaksanakan bila peserta didik tahu peran mereka sebagai subjek kreatif dalam pembelajaran. Untuk itulah pendidikan Islam transformatif selalu menempatkan peserta didik sebagai subyek dan *active being*. Mereka selalu dilibatkan dalam proses dekodifikasi materi agama. Masyhur Amin, *Teologi Pembangunan...*, hlm. 3.

sebagaimana juga yang berkembang di dunia Islam pada umumnya. Menurut Ahmad Syafi'i Maarif, pendidikan Islam sebagai warisan dari zaman klasik akhir.¹¹ Itu mensyaratkan bahwa pendidikan Islam di Indonesia mewarisi model pendidikan Islam yang menanut paradigma dikotomik antara ilmu agama dan ilmu umum. Hal inilah yang mengakibatkan adanya disorientasi dalam pendidikan Islam. Yang menjadi pertanyaan besar saat ini adalah, mengapa Islam yang dikenal sarat dengan nilai-nilai universal-transendental dan memenuhi hajat hidup fitrah manusia, belum bisa terejawantahkan dalam praktek pendidikan Islam sekarang ini?

Untuk dapat memampikan kembali nilai-nilai universalitas Islam, maka diperlukan pemaknaan teologi yang utuh, melalui pendekatan sosio-teologis. Teologi bukanlah sesuatu yang sakral, stagnan, serta tidak mampu menyentuh kepada realitas historisnya.¹² Oleh karena itu, teologi menurutnya merupakan sebuah refleksi dan aksi iman dan amal, sebuah produk pemikiran yang diikuti dengan praksis pembebasan (liberatif).

Lembaga Pendidikan Islam tentu diwakili oleh pesantren, madrasah dan sekolah Islam. Ketiga institusi pendidikan di atas memiliki nama yang berbeda, akan tetapi memiliki pemahaman yang sama baik secara fungsional dan substansional, tapi dalam pembahasan ini lebih fokus pada sekolah yang ada dalam naungan pesantren sebagaimana yang dijadikan studi kasus oleh penulis.

¹¹ Ahmad Syafii Ma'arif, *Pendidikan Islam Sebagai Paradigma Pembebasan*, dalam Muslih Musa (ed.), *Pendidikan Islam Indonesia: Antara Citra dan Fakta* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1991), hlm. 18.

¹² Abdul Munir Mulkhan, *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2002), hlm. 49-50.

Secara fungsional ketiga lembaga pendidikan tersebut sebagai wadah untuk menggembleng mental, moral dan spiritual generasi muda dan anak-anak untuk dipersiapkan menjadi manusia yang berguna bagi agama, nusa dan bangsa. Sedangkan secara substansial dapat dikatakan bahwa ketiga institusi tersebut merupakan panggilan jiwa spiritual seorang kyai, ustad, guru yang tidak semata-mata didasari oleh motif materiil, tetapi sebagai pengabdian kepada Allah. Hal ini sejalan dengan tujuan pendidikan Islam yang diungkapkan oleh Al-Ghozali yaitu mendekatkan diri kepada Allah, bukan semata-mata untuk pangkat maupun bermegah-megahan.¹³

Sejauh ini, sebenarnya telah disadari bahwa dunia pendidikan Islam masih menyimpan segudang persoalan yang menggelisahkan dan menuntut jawaban segera. Dalam kaitan ini, Fazlur Rahman misalnya seorang tokoh modernisme Islam, juga mengungkap kegelisahannya perihal nasib pendidikan Islam. Menurutnya, pembaharuan Islam dalam bentuk apa pun yang berorientasi pada realisasi *weltanschauung* Islam yang asli dan modern harus bermula dari pendidikan. Ini berarti pendidikan Islam menempati posisi dan peran strategis dalam mendinamisir kiprah kesejarahan umat. Namun demikian, realitas pendidikan Islam terlihat sangat jauh dari idealitas yang diharapkan karena demikian banyak persoalan yang tengah menderanya sehingga memunculkan beragam krisis.¹⁴

Disamping itu, sebagai sebuah institusi yang mengemban “misi profetis”, pendidikan Islam memikul tanggung jawab penuh sebagai agen

¹³ Ihsan, Hamdani & Fuad, *Filsafat Pendidikan Islam* (Bandung: Pustaka Setia, 2007).

¹⁴ Sutrisno, *Fazlur Rahman; Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2006), hlm. 170.

pembebasan (*agent of liberation*). Nabi Muhammad saw. dalam misi kerisalahannya telah memberikan contoh yang konkrit dalam menjadikan pendidikan Islam sebagai *agent* pembebasan. Hal ini terlihat antara lain, dari kebijakan Nabi dalam membebaskan tawanan kafir Quraisy setelah mereka mengajar anak-anak muslim agar bisa menulis dan membaca. Disini terlihat bahwa harga kebebasan bagi seorang tawanan perang sama nilainya dengan kebebasan dari buta huruf. Selain itu, melalui kebijakan tersebut Nabi memberikan teladan yang jelas bahwa dalam mengaktualisasikan pendidikan Islam sebagai agen pembebasan, maka segala potensi yang ada di lingkungan kaum muslim harus didayagunakan, sekalipun potensi itu dimiliki oleh non-muslim.¹⁵ Karena itu, “pendidikan yang benar” menurut Ahmad Syafi’i Ma’arif adalah pendidikan yang mampu melahirkan manusia merdeka dan bertanggungjawab.

Namun, kenyataan yang terjadi selama ini dalam dunia Islam, terutama pendidikan tampaknya terjebak pada kutub ekstrem verbalisme. Verbalisme di sini diartikan sebagai kata yang tidak mempunyai relevansi sosial dan budaya sehingga semangat untuk melakukan transformasi terhadap masyarakat selalu menemukan jalan buntu.¹⁶ Pada akhirnya, hal ini akan membawa konsekuensi-konsekuensi yang sangat krusial dalam peran pendidikan Islam sebagai pengemban misi profetis, yakni kehilangan momentumnya sebagai agen pembebasan.

¹⁵ Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru* (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2000), hlm. 55-56.

¹⁶ Paulo Freire, *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 41.

Permasalahan lain yang ada pada saat ini, bahwa pendidikan lebih berorientasi mencetak individu-individu yang pragmatis, individualis mengabaikan aspek-aspek manusia sebagai bagian dari masyarakat sosial. Pada umumnya proses pembelajaran dan kurikulum masih mengutamakan proses mendengar, mencatat, dan menghafal, belum sampai kepada proses pembelajaran yang diharapkan. Dalam konteks ini apa yang disampaikan oleh UNESCO, yakni: *learning to know, learning to do, learning to live together and learning to be*.¹⁷ Proses semacam ini sesuai dengan hakikat pendidikan itu sendiri yakni, sebagai sebuah proses memanusiakan manusia (*humanizing*) dengan menyadari kedudukan peserta didik sebagai manusia yang merdeka. Manusia yang merdeka adalah manusia yang kreatif yang terwujud di dalam budayanya.¹⁸ Realisasi kemanusiaan manusia merupakan suatu proses pembebasan, inilah makna pendidikan bagi manusia.

Oleh karena itu, dibutuhkan sebuah sintesis yang paling memungkinkan dalam menyelesaikan beberapa persoalan tersebut. Dibutuhkan konsep pendidikan yang bukan hanya bersifat akomodatif, namun juga harus berangkat dari sebuah paradigma pendidikan yang berkomitmen terhadap kebenaran, yakni konsep pendidikan yang didesain berdasarkan kebutuhan mendasar manusia. Namun dengan tetap tidak terlepas dari nilai-nilai dasar sebagai pondasi utamanya, yaitu Islam.

¹⁷ Itu mensyaratkan bahwa suatu proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik tertantang dan teransang untuk terus belajar sampai tingkatan *Joy of Discovery*, tertantang untuk memecahkan masalah dengan menerapkan pengetahuan yang diperolehnya pada kehidupan dan tertantang untuk kerjasama sehingga timbul pada perkembangan kecerdasan dan karakter sosial (peduli dengan masyarakatnya).

¹⁸ H.A.R. Tilaar, *Manifesto Pendidikan Nasional ...*, hlm. 112.

Dilihat dari kacamata pandang teologi pembebasan, pendidikan Islam harus mampu menghasilkan manusia yang mengambil peran dalam sistem sosial yang mengedepankan keadilan sebagai warga negara dan warga dunia dalam pandangan agama (manusia yang adil, tidak tertindas) yang di rusak oleh manusia sendiri.

Mengacu pada misi Islam sebagai agama meniscayakan adanya tauhid sebagai *lanskap* keimanannya. Tauhid dalam Islam yang memegang peran yang amat vital, adalah merupakan pernyataan dan sikap pembuktian terhadap teologi monoteistis yang hanya mengakui Allah sebagai Tuhan Yang Esa. Teologi atau tauhid dalam Islam, seperti yang disampaikan oleh Ali Shariati, tidak hanya beresonansi-implikatif ketuhanan yang bersifat teosentris, tetapi juga memiliki resonansi makna antroposentris sebagai pandangan dunia yang melihat seluruh dunia sebagai sistem yang utuh-menyeluruh, harmonis, hidup, dan sadar diri yang melampaui segala dikotomi, dibimbing oleh tujuan ilahi yang sama. Jika tauhid dipahami secara arif, maka perjuangan melawan ketiadaan persamaan dan melawan penindasan, termasuk dari penerapan tauhid secara positif-aktual karena hal itu berarti berjuang melawan politeisme dan penyembahan berhala.¹⁹

Di antara misi penting Islam yang juga terkandung dalam semangat tauhidnya, adalah membela, meyelamatkan, membebaskan, memuliakan dan melindungi orang-orang yang tertindas. Sehingga tidak salah bila yang pertama kali mengapresiasi kehadiran Islam dan memeluknya sebagai agama

¹⁹ Abad Badruzzaman, *Kiri Islam Hassan Hanafi : Menggugat Kemapanan Agama dan Politik* (Yogyakarta: Tiara Wacana, 2005), hlm. 2-3.

adalah mereka yang tertindas, miskin dan para budak. Hanya sebagian kecil yang berasal dari kaum borjuis dan bangsawan kaya. Tetapi bila kita klasifikasikan lagi, bangsawan kaya yang pertama kali masuk Islam adalah mereka yang memiliki kepedulian terhadap rakyat atau masyarakat yang tertindas.²⁰

Oleh karenanya, SMP Al-Muhajirin di Muara Badak merupakan salah satu lembaga pendidikan Islam sebagai salah satu pencetak dan mengajarkan nilai-nilai Islam yang nantinya dihadapkan langsung dalam sistem masyarakat. Maka sepatuhnya untuk menegaskan kembali bahwa Islam memiliki sikap ketundukan kepada prinsip-prinsip kebenaran, kesetaraan sosial, dan prinsip-prinsip lain yang melandasi berdirinya komunitas yang berkeadilan dan berkesetaraan. Islam bukanlah sekedar sistem ritual atau upacara yang baku dan kaku, tetapi melainkan suatu prinsip progresif untuk menciptakan tatanan kehidupan manusia yang beradab dan anti-diskriminasi. Artinya, ritual, upacara, dan lembaga-lembaganya bisa jadi boleh berbeda-beda, tetapi sebenarnya semuanya bermuara pada perjuangan menegakkan kebenaran dan melawan penindasan demi tegaknya kesetaraan dan persaudaraan sebagai prinsip bagi terbentuknya masyarakat yang bebas, adil dan egaliter yang memang diperjuangkan dalam semangat ajaran Islam.

²⁰ Mansour Fakih, "Teologi Kaum Tertindas" dalam *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat* (Yogyakarta: Dian/Interfidei, 1994), hlm. 215.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang di atas, maka setidaknya ada beberapa pokok permasalahan yang dapat ditawarkan agar bisa dilakukan pembahasan yang mendalam lagi, yaitu:

1. Apa visi-misi SMP Al-Muhajirin Muara Badak dalam perspektif teologi pembebasan?
2. Bagaimana bentuk Kurikulum SMP Al-Muhajirin Muara Badak?
3. Bagaimana Metode pembelajaran SMP Al-Muhajirin Muara Badak?
4. Bagaimana bentuk Evaluasi pembelajaran SMP Al-Muhajirin Muara Badak?

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian

1. Tujuan Penelitian

- a. Untuk mengetahui visi-misi SMP Al-Muhajirin Muara Badak dalam perspektif teologi pembebasan.
- b. Untuk mengetahui bentuk kurikulum SMP Al-Muhajirin Muara Badak.
- c. Untuk mengetahui metode pembelajaran SMP Al-Muhajirin Muara Badak.
- d. Untuk mengetahui bentuk evaluasi pembelajaran SMP Al-Muhajirin Muara Badak.

2. Kegunaan Penelitian

a. Manfaat Teoritis

- 1) Untuk memperkaya wacana keilmuan kita tentang teologi khususnya dalam khazanah keilmuan pada lembaga pendidikan Islam, untuk kemudian dapat dijadikan sebuah refleksi bersama sebagai upaya untuk menemukan formulasi baru tentang tujuan, kurikulum, metode, dan evaluasi pendidikan Islam.
- 2) Dapat menjadi pijakan atau pertimbangan dalam mempelajari dan membenahi pendidikan Islam, terutama terkait dengan problem pendidikan Islam yang sifatnya mendasar dan aktual.
- 3) Sebagai sebuah tawaran solusi bagi maraknya problem pendidikan sekarang ini khususnya tujuan, kurikulum, metode, dan evaluasi dalam sistem lembaga pendidikan Islam dengan menggunakan kerangka teologi pembebasan.

b. Manfaat Praktis

- 1) Bagi Sekolah; sebagai sumbangan pemikiran dalam khazanah keilmuan untuk merumuskan formulasi pendidikan Islam, dan tawaran untuk memecahkan permasalahan terkait dengan proses pembelajaran yang meliputi tujuan, kurikulum, metode, dan evaluasi.
- 2) Bagi peneliti; sebagai bekal untuk meningkatkan pengetahuan serta menambah wawasan di bidang pendidikan Islam.

D. Tinjauan Pustaka

Setelah menelusuri beberapa tulisan serta literatur, penulis menemukan beberapa karya tulis yang sekiranya dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan bagi penulis dalam menentukan spesifikasi pembahasan yang menyangkut pemikiran, diantara tulisan-tulisan tersebut antara lain:

Karya penelitian Ruslan dengan judul: *Humanisme sebagai Orientasi Pendidikan Masa Depan; Kajian Tujuan Pendidikan Islam dan Tujuan Pendidikan Nasional*.²¹ Dalam tesis ini disimpulkan bahwa Orientasi tujuan pendidikan Islam dengan pendidikan nasional adalah humanisme, karena keduanya mengandung nilai-nilai humanisme. Konsep pendidikan humanisme mengandung unsur-unsur keadilan, pemerataan, dialogis dan kerakyatan yang dapat berimplikasi positif dan negatif. Prospek pendidikan membebaskan sebagai orientasi pendidikan masa depan diharapkan mampu menciptakan SDM yang sanggup mencerahkan kehidupan bangsa, sehingga indeks pembangunan manusia Indonesia di masa depan dapat diakui dunia Internasional.

Penelitian yang dilakukan Agus Irfan dengan judul *Telaah Kritis Tentang Teologi Pembebasan dalam Pemikiran Asghar Ali Engineer Perspektif Islamic Worldview*.²² Pada penelitian ini menitikberatkan pada pemikiran Asghar Ali Engineer tentang inti semangat Islam yaitu pembebasan

²¹ Ruslan, *Humanisme Sebagai Orientasi Pendidikan Masa Depan; Kajian Tujuan Pendidikan Islam dan Tujuan Pendidikan Nasional*". Tesis (PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2003).

²² Agus Irfan "*Telaah Kritis Tentang Teologi Pembebasan dalam Pemikiran Asghar Ali Engineer Perspektif Islamic Worldview*". Tesis. (Program Pasca Sarjana Magister Pemikiran Islam. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2012).

dan kesamaan, dengan semangat toologi pembebasan kehidupan demokrasi, pluralisme, sekularisme, persamaan kedudukan laki-laki dan wanita dapat diwujudkan. Mendamaikan masyarakat Islam akan terlepas dari keterpurukan yang sedang dialami dan menangkap inti dari ajaran Islam itu sendiri termasuk didalamnya konsep keadilan sosial, ekonomi, serta menghargai harkat dan martabat manusia. Karya penelitian oleh Wawaysadhya dengan judul *Kemiskinan Struktural dalam perspektif teologi pembebasan Asghar Ali Engineer dan Aloysius Pieris*.²³ Pada tesis ini melihat kemiskinan yang disebabkan oleh struktur sosial yang membuat anggota dan kelompok masyarakat tidak menguasai sarana ekonomi dan fasilitas-fasilitas secara merata, di sisi lain karena penelitiannya dilakukan dengan membandingkan pemikiran dua tokoh; *pertama*, Asghar Ali Engineer melihat bahwa konsep tauhid tidak hanya keesaan Tuhan namun juga persatuan umat manusia, dan kemiskinan itu adalah buah ketidakadilan. *kedua*, bagi Pieris religiusitas dan kemiskinan, kemiskinan struktural terjadi akibat adanya mammon dalam diri manusia yang harus diperangi. Di dalam penelitian ini juga merelevansikan kedua pemikiran tokoh di atas dengan kondisi kemiskinan di Indonesia.

E. Metode Penelitian

Metode (Yunani: *Methodos*) artinya cara atau jalan. Metode merupakan cara kerja untuk memahami obyek yang menjadi sasaran ilmu

²³ Wawaysadhya, *Kemiskinan Struktural dalam perspektif teologi pembebasan Asghar Ali Engineer dan Aloysius Pieris*. Tesis. (S2 Ilmu Filsafat UGM, 2015).

pengetahuan yang bersangkutan.²⁴ Metode penelitian ialah cara kerja meneliti, mengkaji dan menganalisis obyek sasaran penelitian untuk mencari hasil atau kesimpulan tertentu. Metode penelitian yang digunakan oleh penulis pada kesempatan ini adalah metode deskriptif, artinya penelitian ini bersifat kualitatif deskriptif.²⁵

1. Jenis Penelitian

Adapun jenis penelitian yang penulis gunakan adalah *field research*, yakni penelitian lapangan yang dilakukan di SMP Al-Muhajirin Muara Badak Kutai Kartanegara. Analisis penelitian dilakukan melalui kegiatan yang bersifat *deskriptif-analitis*, yaitu berusaha untuk mengumpulkan dan menyusun data, kemudian diusahakan adanya analisa dan interpretasi atau penafsiran terhadap data tersebut,²⁶ sebagai upaya memberikan penjelasan serta gambaran komprehensif terhadap data yang didapat dari lokasi penelitian (penelitian lapangan).²⁷

2. Pendekatan

Dalam tesis ini digunakan pendekatan teologi pembebasan untuk mengungkap pendidikan Islam di SMP Al-Muhajirin, langkah untuk melihat dengan menggunakan teologi pembebasan yang ditawarkan Francis Wahono Nitiprawiro, yakni: *Kemerdekaan*, yang kita mengerti tidak sekadar otonomi atau kemerdekaan wilayah, tetapi terlebih kepada

²⁴ Kuncoroningrat, *Metode-metode Penelitian Masyarakat* (Jakarta: Gramedia, 1989), hlm. 7.

²⁵ Kaelan, M.S, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat* (Yogyakarta: Paradigma, 2005), hlm. 250.

²⁶ Sutrisno Hadi, *Metodologi Research Jilid I* (Yogyakarta: Andi Offset, 1993), hlm. 9.

²⁷ Lexy J, Moleong, *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, cet. ke-29 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2011), hlm. 26.

kemandirian manusia/rakyat/ummat/sebagai makhluk Allah SWT. *Kesaudaraan*, setiap manusia pada dasarnya mempunyai kedudukan dan derajat yang sama, tanpa dibedakan berdasarkan agama, budaya, kelas sosial, gender dan lain sebagainya. *Keadilan Sosial (Social Justice)*, dalam keadilan sosial paradigma yang usung tidak sekadar kesamarataan (*equality*) tetapi lebih kepada pencukupan syarat atau sarana dasar kehidupan bagi manusia. *Kerakyatan (Populist)*, bukan sekadar cinta bangsa (*Nationhood/Ukhuwah watoniyah*) tetapi lebih jauh kepada rasa cinta kepada kemanusiaan terutama mereka yang terpinggirkan. Inti dari kerakyatan adalah kedaulatan dan pemberdayaan rakyat.²⁸

Dari keempat paradigma ini, setidaknya telah memperjelas kepada kita, bahwa teologi itu bukanlah semata-mata mengurus masalah ke-Tuhan-an, lebih dari itu teologi pembebasan mampu melahirkan sebuah gerakan yang revolusioner dalam menciptakan kesetaraan dan keadilan, sehingga merupakan sebuah kewajiban bagi manusia untuk bisa menyelamatkan mereka yang tertindas dan terampas hak-haknya, termasuk peserta didik yang terbelenggu kemerdekannya dalam proses pendidikan, dari empat langkah itu lah kemudian nantinya akan dilihat *output* lembaga pendidikan Islam.

3. Lokasi dan Subyek Penelitian

Penelitian ini mengambil *setting* lokasi di SMP Al-Muhajirin Muara Badak Kutai Kartanegara, Kalimantan Timur, yang fokus meneliti

²⁸ Francis Wahono Nitiprawiro, *Teologi Pembebasan Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya* (Yogyakarta: LKiS, 2000), hlm. xxvix.

tujuan, kurikulum, metode, dan evaluasi pendidikan Islam dalam perspektif teologi pembebasan.

Dalam penelitian kualitatif, teknik sampling yang sering digunakan adalah *purposive sampling*, dan *snowball sampling*.²⁹ Untuk itu dalam penelitian ini, subyek penelitian atau sampel yang peneliti tentukan adalah kepala sekolah, guru diniyah dan beberapa guru dilingkup SMP Al-Muhajirin Muara Badak Kutai Kartanegara.

4. Sumber Data

Sumber data adalah subyek dari mana data itu diperoleh. Ada tiga jenis sumber data menurut Suharsimi Arikunto, yaitu *person place dan paper*.³⁰ Sumber data dibagi menjadi dua yaitu sumber data primer dan sumber data sekunder. Sumber data primer dalam penelitian ini adalah kepala sekolah dan guru-guru SMP Al-Muhajirin Muara Badak Kutai Kartanegara, adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku yang mendukung terkait tujuan, kurikulum, metode, dan evaluasi pendidikan Islam dalam perspektif teologi pembebasan.

5. Metode Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling utama dalam penelitian, karena tujuan utama dalam penelitian adalah

²⁹ *Purposive sampling* adalah teknik pengambilan sample sumber data dengan pertimbangan tertentu. Pertimbangannya didasarkan pada sampel yang dianggap paling mengetahui dan memahami tema penelitian. Sedangkan *snowball sampling* adalah teknik pengambilan sampel sumber data yang awalnya jumlahnya sedikit, namun karena belum mampu memberikan data yang lengkap, kemudian lama-lama menjadi besar melalui informasi yang lain. Lihat Sugiyono, *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet. ke-4 (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 218-219.

³⁰ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek* (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 107.

mendapatkan data. Sebelum mengumpulkan data secara langsung di lokasi penelitian, peneliti terlebih dahulu menseleksi dokumen atau literatur yang berhubungan yang diteliti dari beberapa karya, baik berupa buku-buku maupun dokumen-dokumen lain yang berkaitan.

Metode yang digunakan dalam mengumpulkan data-data tersebut ialah dengan metode dokumentasi, yaitu suatu cara pengumpulan data dengan mencari data mengenai hal-hal atau *variable* yang berupa teks, catatan transkrip, bahan-bahan dan lain sebagainya.³¹

Setelah merasa cukup pada pengumpulan data tersebut, maka teknik selanjutnya yang digunakan peneliti:

Observasi: bagian dalam pengumpulan data. Observasi berarti mengumpulkan data langsung dari lapangan.³² Suharsimi Arikunto mendefinisikan bahwa observasi yaitu seluruh kegiatan pengamatan terhadap suatu objek atau orang lain.³³ Observasi dapat dilakukan secara partisipan peneliti terlibat langsung maupun nonpartisipan. Dalam observasi partisipan peneliti terlibat langsung dalam suatu kegiatan, sebaliknya dalam observasi nonpartisipan peneliti tidak terlibat dalam kegiatan tetapi hanya sebagai pengamat saja.³⁴ Adapun observasi yang dilakukan dalam penelitian ini adalah observasi nonpartisipan, yaitu dengan mengamati kegiatan atau aktivitas yang dilakukan oleh kepala

³¹ Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Praktis* (Jakarta: Bina Aksara, 1983), hlm. 132

³² J. R. Raco, *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya* (Jakarta: Kompas Gramedia, 2010), hlm. 112.

³³ Freddy Rangkuti, *Riset Pemasaran* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1997), hlm. 42.

³⁴ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan*, cet. ke-3 (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2007), hlm. 60.

sekolah dan guru atau pengajar SMP Al-Muhajirin Muara Badak Kutai Kartanegara.

Wawancara: percakapan dengan maksud tertentu oleh dua pihak, yaitu pewawancara (*interviewer*) sebagai pemberi pertanyaan dan yang diwawancara (*interviewee*) sebagai pemberi jawaban atas pertanyaan itu.³⁵ Adapun wawancara yang peneliti lakukan adalah wawancara terstruktur.³⁶ Oleh karena itu, sebelum wawancara peneliti telah mempersiapkan instrumen wawancara terlebih dahulu berisi pertanyaan-pertanyaan yang terkait dengan penelitian. Dalam penelitian ini, peneliti juga menggunakan jenis wawancara bebas terpimpin atau kombinasi yaitu pewawancara secara bebas dapat menanyakan pokok permasalahan akan tetapi tetap berpegang draft wawancara yang dibuat sebelumnya.

Dokumentasi: merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang.³⁷ Data dokumentasi yang akan diperoleh dalam penelitian ini adalah gambaran umum atau profil mengenai SMP Al-Muhajirin Muara Badak Kutai Kartanegara Kalimantan Timur.

³⁵ Basrowi dan Suwandi, *Memahami Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), hlm. 127.

³⁶ Wawancara struktur adalah wawancara yang pewawancaranya menetapkan sendiri masalah dan pertanyaan-pertanyaan yang akan diajukan. Menurut sukardi, wawancara terstruktur adalah wawancara dimana peneliti ketika melaksanakan tatap muka dengan responden menggunakan pedoman wawancara yang telah disiapkan lebih dahulu. Lihat Lexy J. Moleong, *Metodologi Penelitian ...*, hlm. 26. Lihat Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, cet. 7 (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), hlm. 80.

³⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif dan R&D*, cet. ke-4 (Bandung: Alfabeta, 2008), hlm. 24.

6. Metode Analisis Data

Analisis berarti perincian, yaitu perincian istilah-istilah, pendapat-pendapat, pertanyaan-pertanyaan ke dalam bagian-bagiannya sedemikian rupa sehingga kita dapat melakukan pemeriksaan atas makna yang didukung dan pertanyaan-pertanyaan yang dibuat.³⁸ Dalam penelitian ini digunakan metode analisis ini (*content analysis*), yaitu analisis ilmiah tentang peran suatu komunikasi. Analisis ini bertujuan untuk menemukan kesimpulan terhadap gagasan yang dimaksud.

Analisis data dilakukan dengan cara: *Deskriptif*, Setelah data didapatkan, kemudian dikumpulkan, diklasifikasikan dan diberikan penjelasan-penjelasan. *Interpretasi*, Interpretasi yaitu memahami suatu karya tokoh secara khas semua apa yang tertuang secara obyektif akan dipahami secara mendalam dan ditafsirkan makna yang sesungguhnya.³⁹ Penarikan Kesimpulan; Penarikan kesimpulan dilakukan dengan cara melihat hasil interpretasi terhadap data yang dideksripsikan. Penarikan kesimpulan dalam tesis ini merupakan proses pencarian titik temu atau relevansi antara hasil interpretasi terhadap data yang ditemukan dengan tujuan, kurikulum, metode, dan evaluasi pendidikan Islam dari lembaga pendidikan Islam.

³⁸ Lous O. Kattsoff, *Pengantar Filsafat*, Penerjemah: Soejoo Sumarjono (Yogyakarta: Tiara Wacana, 1995), hlm. 18.

³⁹ Achmad Charis Zubair dan Anton Bakker, *Metodologi Penelitian Filsafat* (Yogyakarta: Kanisius, 1990), hlm. 63.

F. Sistematika Pembahasan

Dalam rangka menyuguhkan beberapa masalah yang dituliskan di atas dalam bentuk karya ilmiah, maka penulis berusaha menyajikan hasil karya ini dalam bentuk yang utuh dengan urutan yang sistematis, logis dan teratur. Adapun penyajian ini dilakukan dalam tiga bagian, yaitu bagian depan atau awal, bagian isi atau pembahasan dan bagian akhir atau penutup dan kesimpulan.

Bagian depan atau awal memuat sampul atau cover, halaman judul, halaman pernyataan keaslian, halaman pernyataan bebas plagiasi, halaman pengesahan, halaman persetujuan, halaman nota dinas pembimbing, halaman motto, halaman persembahan, abstrak, pedoman transliterasi Arab-Latin, kata pengantar, daftar isi, daftar tabel, daftar gambar, daftar singkatan dan daftar lampiran.

Bagian isi meliputi lima bab, Bab I berisi Pendahuluan yang terdiri dari latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian (jenis penelitian, pendekatan, lokasi dan subyek penelitian, sumber data, metode pengumpulan data), dan sistematika pembahasan. Bab II berisi kajian teori “Pendidikan Islam dan Teologi Pembebasan” yang terbagi menjadi dua pembahasan yaitu *Pertama*, kajian teologi pembebasan (pengertian teologi pembebasan, sejarah dan perkembangan teologi pembebasan dalam Islam, tujuan dan prinsip teologi pembebasan, dan nilai-nilai teologi pembebasan). *Kedua*, pendidikan Islam dalam perspektif teologi pembebasan (dengan fokus pembahasan mengurai

tujuan, kurikulum, metode, dan evaluasi). Bab III berisi gambaran umum SMP Al-Muhajirin Muara Badak Kutai Kartanegara (letak geografis, sejarah berdiri dan perkembangannya, asas dan tujuan, struktur organisasi, keadaan guru/ santri/ dan karyawan, keadaan sarana dan prasarana, jadwal kegiatan). Bab IV berisi pembahasan sekaligus analisis terkait tujuan, kurikulum, metode, dan evaluasi pendidikan Islam dalam perspektif teologi pembebasan di SMP Al-Muhajirin Muara Badak Kutai Kartanegara. Bab V yaitu penutup yang berisi kesimpulan dari hasil penelitian dan saran-saran.

Bagian akhir memuat daftar pustaka, lampiran-lampiran dan daftar riwayat hidup.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Setelah melakukan studi tentang pendidikan Islam dalam perspektif teologi pembebasan dengan menepi di SMP Al-Muhajirin Muara Badak, dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Kajian teologi pembebasan adalah pemikiran filosofis yang secara epistemologis merupakan upaya pemikiran reflektif-spekulatif sampai pada pembuktian empirik untuk menemukan kebenaran normatif dan faktual-aplikatif yang memiliki daya sebagai penggerak umat sehingga terbentuk komunitas ideal didasarkan pada nilai-nilai ketuhanan. Yang mencoba ditampilkan bukan hanya hubungan antara Tuhan dan manusia semata; berdasar pada satu kesatuan atau tindakan dan hukum apapun dari seorang muslim merupakan manifestasi eksresif dari agamanya, dan segala sesuatu bentuk kontinuitas gerak, akan tetapi bentuk manifestasi dalam diri manusia ketika berteologi maka tergambar dalam kehidupan sehari-hari pada berhubungan antar sesama manusia maupun lingkungan/ alam semesta.
2. Teologi pembebasan jika dikontekstualisasikan dalam pendidikan maka
 - (a) Tujuan pendidikan terfokus pada pembentukan pribadi yang memiliki karakteristik unggul secara berteologi sekaligus sosial dengan semangat yang tinggi,
 - (b) materi pembelajaran pendidikan teologi pembebasan

memuat nilai ketuhanan pada peserta didik yang terintegrasi dengan berbagai ilmu yang berguna baginya dan terkait atau responsif terhadap *local wisdom* atau budaya lokal, (c) metode dan strategi pembelajarannya menggembarakan sekaligus mendisiplinkan, dalam konteks sosial secara metodologis karakteristik unggul ini berintegrasi dan berinterkoneksi dengan kepribadian unggul lain yang memiliki beragam ilmu dan varian kultur selanjutnya bersama-sama membentuk komunitas ideal dalam inklusif, (d) evaluasi pendidikan teologi pembebasan diukur dari kualitas tradisi berteologi yang menginternal dalam diri peserta didik yang terus berdialog dengan sesama dan lingkungan. Evaluasi ini dilakukan oleh pendidik juga komunitasnya di mana ia tinggal.

3. Konsep pendidikan di SMP Al-Muhajirin yang terdapat didalamnya memiliki bentuk yang khas karena perpaduan antara pendidikan umum dalam bentuk sekolah dan pendidikan agama (diasramakan/ pondok pesantren), dalam pendidikan agama memuat nilai yang agamis secara teologis adalah individu mampu melebur dengan tugasnya sebagai hamba kepada Allah SWT yang Maha Bijaksana, dalam konteks pendidikan umum adalah membebaskan siswa dalam kekungkungan kebodohan serta mencerdaskan untuk menghadapi kehidupan dunianya.

B. Saran-Saran

Diskursus di seputar pendidikan senantiasa menjadi tema aktual dan menarik dikaji secara serius, aktualisasi perbincangan pendidikan dikarenakan pendidikan itu sendiri adalah berangkat dari telaah filosofis tentang manusia. Karena pada hakikatnya setiap permasalahan pendidikan adalah juga merupakan setiap permasalahan manusia itu sendiri sebagai mikrokosmos. Oleh karena itu, segala yang menyangkut permasalahan tentang manusia itu harus dijawab pertama kali oleh pendidikan.

Dengan demikian dalam penelitian ini, setidaknya-tidaknya akan memberikan beberapa rekomendasi sebagai berikut:

1. Kepada pemegang kebijakan pendidikan agar mengembangkan pendidikan dengan menggunakan paradigma pendidikan teologi pembebasan dengan membangun nilai-nilai teologi pembebasan itu sendiri.
2. Kepada tokoh agama atau agamawan dan pendidik hendaknya mengembangkan pendidikan yang membebaskan untuk memberi kebebasan kepada peserta didik agar tidak merasa tertekan ketika pada proses pembelajaran berlangsung, akan memantapkan nilai kemanusiaan yang beradab dan bersaudara. Bisa menggunakan berbagai metode dikemas lebih menawan dan menyenangkan untuk pendidikan yang melampaui batas baik tempat maupun waktu.
3. Bagi para pemerhati pendidikan, diharapkan dapat melakukan penelitian lanjutan yang menawarkan dialog sebagai alat ampuh untuk meningkatkan mutu pendidikan. Kajian tentang ini dapat berupa analisa terhadap

berbagai konsep pemikiran tokoh, maupun aliran pendidikan yang dikembangkan oleh para pemikir pendidikan kontemporer untuk selanjutnya dikembangkan dalam konteks Indonesia, terutama pendidikan Islam.



DAFTAR PUSTAKA

- Abad Badruzzaman (2005) *Kiri Islam Hassan Hanafi: Menggugat Kemapanan Agama dan Politik*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Abdul Mujib (2008) *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta Fajar Inter Pratama Offset.
- Abdul Mujid dan Jusuf Mudzakir (2006) *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Predana Media.
- Abdul Rahman Saleh (2006) *Pendidikan Agama dan Pembangunan Watak Bangsa*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Abdullah Jalaluddin Idi (2002) *Filsafat Pendidikan (Manusia, Filsafat dan Pendidikan)*, Jakarta: Gaya Media Pratama.
- Abdul Munir Mul Khan (2002) *Nalar Spiritual Pendidikan, Solusi Problem Filosofis Pendidikan Islam*, Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Abd. Al-Fatah Jalal (1988) *Asa-Asas Pendidikan Islam*, Bandung: Diponegoro.
- Abd. Rachman Assegaf (2011) *Filsafat Pendidikan Islam; Paradigma Baru Pendidikan Hadhari Berbasis Integratif – Interkonektif*, Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Abudin Nata (2010) *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Achmad Charis Zubair dan Anton Bakker (1990) *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta: Kanisius.
- Agus Irfan (2012) “*Telaah Kritis Tentang Teologi Pembebasan dalam Pemikiran Asghar Ali Engineer Perspektif Islamic Worldview*”. Tesis, Program Pasca Sarjana Magister Pemikiran Islam. Universitas Muhammadiyah Surakarta.
- Agus Nuryatno (t.t) *Islam, Teologi Pembebasan dan Kesetaraan Gender; Studi atas Pemikiran Ali Asghar Engineer*.
- Asghar Ali Engineer (1999) *Asal-usul Perkembangan Islam*, terj. Imam Baehaqi, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- _____, (2009) *Islam dan Teologi Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Azyumardi Azra (2000) *Pendidikan Islam: Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

- A. Syafi'i Ma'arif (1991) *Pendidikan Islam di Indonesia Antara Cita dan Fakta*, Yogyakarta: PT. Tiara Wacana.
- Basrowi dan Suwandi (2008) *Memahami Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Farid Essack (2000) *Membebaskan Yang Tertindas Al-Qur'an, Liberalisme dan Pluralisme*, Bandung: Mizan.
- _____, (1999) *Qur'an, Pembebasan dan Pluralisme*, Bandung: Mizan.
- Fazlur Rahman (2000) *Islam*, Bandung: Pustaka.
- Frans Magnis Suseno (1990) Pengantar dalam Jurgen Habermas, *Ilmu Dan Teknologi Sebagai Ideologi*, Terj. Hasan Basri, Jakarta: LP3ES.
- Francis Wahono Nitiprawiro (2000) *Teologi Pembebasan Sejarah, Metode, Praksis dan Isinya*, Yogyakarta: LKiS.
- Freddy Rangkuti (1997) *Riset Pemasaran* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Hasan Hanafi (2003) *Bongkar Tafsir "Liberalisasi, Revolusi, Hermeunetik*, terj. Jajat Hidayatullah Firdaus dkk, Yogyakarta: Prisma Sophie.
- Hasan Langgulung (1995) *Manusia dan Pendidikan: Suatu Analisa Psikologi dan Pendidikan*, cet. ke-III, Jakarta: Al-Husna Zikra.
- Hamdani Ihsan & Fuad (2007) *Filsafat Pendidikan Islam*, Bandung: Pustaka Setia.
- H.A.R. Tilaar (2005) *Manifesto Pendidikan Nasional, Tinjauan dari Perspektif Postmodernisme dan Studi Kultural*, Jakarta: Penerbit Buku Kompas.
- J. R. Raco (2010) *Metode Penelitian Kualitatif, Jenis, Karakteristik dan Keunggulannya*, Jakarta: Kompas Gramedia.
- Kaelan, M.S (2005) *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma.
- Kuncoroningrat (1989) *Metode-metode Penelitian Masyarakat*, Jakarta: Gramedia.
- Lexy J. Moleong (2011) *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, cet. ke-29, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Lous O. Kattsoff (1995) *Pengantar Filsafat*, Penerjemah: Soejoo Sumarjono, Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Mansour Faqih (2002) *Jalan Lain Manifesto Intelektual Organik*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Insist Press.
- _____, (1994) “*Teologi Kaum Tertindas*” dalam *Spiritualitas Baru: Agama dan Aspirasi Rakyat*, Yogyakarta: Dian/Interfidei.
- Masri Singarimbun (1989) *Metode Penelitian Survey*, Jakarta: LP3ES.
- Michael Amaladoss (2000) *Teologi Pembebasan Asia*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar dan Insist.
- Moh. Roqib (2003) *Pendidikan Perempuan*, Yogyakarta: Gama Media dan STAIN Purwokerto Press.
- Muhammad Arkoun (1997) *Berbagai Pembacaan Qur'an*, terj. Dr. Machasin, Jakarta: INIS.
- Muslim Abdurrahman (1989) “Wong Cilik dan kebutuhan Teologi Transformatif”, dalam M. Masyhur Amin (ed), *Teologi Pembangunan; Paradigma Baru Pemikiran Islam*, Yogyakarta: LKPSM.
- M. Arifin (2009) *Ilmu Pendidikan Islam, Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Nana Syaodih Sukmadinata (2007) *Metode Penelitian Pendidikan*, cet. ke-3, Bandung: PT. Remaja Rosdakarya..
- Nur Ubhiyati (1997) *Ilmu Pendidikan Islam II*, Bandung: CV. Pustaka Setia.
- Omar Muhammad al-Thoumy al-Syaibany (1979) *Falsafah Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Paulo Freire (1999) *Politik Pendidikan, Kebudayaan, Kekuasaan, dan Pembebasan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Ramayulis dan Samsul Nizar (2009) *Filsafat Pendidikan Islam; Telaah Sistem Pendidikan dan Pemikiran Para Tokohnya*, Jakarta: Kalam Mulia.
- Ruslan (2003) *Humanisme Sebagai Orientasi Pendidikan Masa Depan; Kajian Tujuan Pendidikan Islam dan Tujuan Pendidikan Nasional*”. Tesis, PPs UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Samsul Nizar (2002) *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis dan Praktis* Jakarta: Ciputat Pers.
- Sugiyono (2008) *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*, cet. ke-4, Bandung: Alfabeta.

- Suharsimi Arikunto (1983) *Prosedur Penelitian Praktis*, Jakarta: Bina Aksara.
- _____, (2002) *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Jakarta: Rineka Cipta.
- Sukardi (2009) *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi dan Praktiknya*, cet. 7, Jakarta: Bumi Aksara.
- Sutrisno (2006) *Fazlur Rahman; Kajian Terhadap Metode, Epistemologi dan Sistem Pendidikan*, Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Syed Ali Ashraf dan Syed Sajjad Husein (1986) *krisis Pendidikan Islam*, terj. Rahmani Astuti, Bandung: Risalah.
- Sutrisno Hadi (1993) *Metodologi Research Jilid I*, Yogyakarta: Andi Offset.
- Undang-Undang RI (2003) No. 20 Tahun 2003 Tentang *Sistem Pendidikan Nasional*, Bandung: Penerbit Citra Umbara.
- Wawaysadhya (2015) *Kemiskinan Struktural dalam perspektif teologi pembebasan Asghar Ali Engineer dan Aloysius Pieris*. Tesis. S2 Ilmu Filsafat UGM.
- W.J.S. Poerwadarminta (1999) *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.
- Yudi Latif (2016) *Pendidikan Tanpa Mendidik*, dalam Opini Koran Kompas. 04 Agustus.
- Y.B. Mangunwijaya (2003) *Impian dari Yogyakarta* (Yogyakarta: Kanisius).
- Zainal Arifin (2011) *Konsep & Model Pengembangan Kurikulum*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya.

CURRICULUM VITAE

Nama : Irfan Jamil, S.Pd.I
Tempat Tanggal Lahir : Bone, 20 September 1988
Jenis Kelamin : Laki-Laki
Agama : Islam
Alamat Asal : Toko Lima, Muara Badak, Kutai Kertanegara,
Kalimantan Timur
Alamat Di Yogya : Gendeng, Baciro, RT. 84, RW. 20. Yogyakarta.
Nama Ayah : H. Jamiluddin
Nama Ibu : Hj. Siti Alang

Jenjang Pendidikan

1. 1995-2001: SD Inpres 12/79 Labotto, Cenrana, Bone, Sulawesi Selatan.
2. 2001-2004: SMP Al- Muhajirin, Muara Badak, Kutai Ketanegara, Kalimantan Timur.
3. 2004-2007: MAD. Nurul As'adiyah, Sengkang, Wajo, Sulawesi Selatan.
4. 2007-2013: UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta.
5. 2014-2016: Magister (S2) UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Pengalaman Pekerjaan

Guru SMP Manunggal Muara Badak, Kutai Kartanegara 2013

Yogyakarta, 05 Agustus 2016

Irfan Jamil, S.Pd.I

NIM. 1420410018